

MOTIVASI BERPRESTASI AKADEMIK DAN PROKRASTINASI AKADEMIK PADA MAHASISWA PEKERJA

Yulyanti Minarsih¹, Devi Marganing Tyas², Nur Ainy Sadijah³

¹Fakultas Psikologi, Universitas Buana Perjuangan Karawang,
Jl. HS.Ronggo Waluyo, Puseurjaya, Telukjambe Timur, Karawang, Jawa Barat 41361

yulyanti.minarsih@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara motivasi berprestasi akademik dan prokrastinasi akademik pada mahasiswa yang bekerja. Sampel dalam penelitian ini adalah mahasiswa yang bekerja di daerah Jawa Barat, DKI Jakarta, dan Bali sebanyak 98 responden. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah kuisioner. Kuisioner yang digunakan untuk mengukur motivasi berprestasi akademik merupakan adaptasi dari kuisioner milik Anisyah (2013) yang terdiri dari 36 item dengan reliabilitas sebesar 0,935. Sedangkan untuk mengukur prokrastinasi akademik, kuisioner yang digunakan merupakan adaptasi dari kuisioner milik Arianti (2014) yang terdiri dari 29 item dengan reliabilitas sebesar 0,932. Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan korelasi Spearman's Rank. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan negatif antara motivasi berprestasi akademik dan prokrastinasi akademik pada mahasiswa yang bekerja dengan koefisien korelasi (r_{xy}) sebesar -0,462 pada tingkat signifikansi 0,01. Hal tersebut menunjukkan bahwa tingkat hubungan motivasi berprestasi akademik dan prokrastinasi akademik pada mahasiswa yang bekerja termasuk dalam kategori sedang. Kata Kunci: Motivasi Berprestasi Akademik, Prokrastinasi Akademik, Mahasiswa, Bekerja.

Kata Kunci : Motivasi Berprestasi Akademik, Prokrastinasi Akademik, Mahasiswa, Bekerja.

Abstract

The purpose of this study is to understand the relationship between academic achievement motivation and academic procrastination for working students. The samples in this study consist of 98 undergraduate students who work in West Java, DKI Jakarta, and Bali. The data were taken by using two questionnaires. Academic achievement motivation variable measured by using the adaptation of the questionnaire that belongs to Anisyah (2013), which is involving 36 items with 0,935 points of reliability. Academic procrastination variable measured by using the adaptation of the questionnaire that belongs to Arianti (2014), which is involving 29 items with 0,932 points of reliability. This study was using The Spearman's Rank correlations analysis path. The result of this study shows that, there's negative relation between academic achievement motivation and academic procrastination for working students with -0,462 points of correlation coefficients. The result of this study also shows that the relation between academic achievement motivation and academic procrastination for working students is rated moderate.

Keywords: academic achievement motivation, academic procrastination, working students

PENDAHULUAN

Mahasiswa dalam tahap perkembangannya sudah masuk pada masa *emerging adulthood* atau masa peralihan dari masa remaja menuju dewasa dengan rentang usia 18-25 tahun. Pada masa ini, dalam perkembangannya, individu masih mencoba mencari karir apa

yang sesuai dengannya, mencoba menemukan identitas diri mereka, dan gaya hidup seperti apa yang ingin mereka jalani (Santrock, 2020). Dua kriteria yang diajukan untuk menunjukkan akhir masa muda dan permulaan dari masa dewasa awal adalah kemandirian ekonomi dan bertanggung jawab pada perilakunya (Santrock, 2020).

Kemandirian ekonomi dapat terlihat dengan mulainya individu yang berada pada fase dewasa awal merambah dunia kerja. Menurut Dudija (2011: 201) mahasiswa bekerja adalah individu yang menuntut ilmu pada jenjang perguruan tinggi dan berstatus aktif, yang juga menjalankan usaha atau sedang berusaha mengerjakan suatu tugas yang diakhiri buah karya yang dapat dinikmati oleh orang yang bersangkutan. Fenomena kuliah sambil bekerja bukan merupakan hal yang baru di Indonesia, dapat dilihat dengan banyaknya universitas-universitas negeri maupun swasta yang membuka kelas khusus untuk karyawan.

Pada umumnya, universitas-universitas yang membuka kelas karyawan ini menyediakan waktu perkuliahan diluar waktu kerja, seperti kelas malam atau kelas sabtu-minggu. Bahkan ada juga mahasiswa kelas reguler yang kuliah sambil bekerja. Berdasarkan data yang peneliti peroleh melalui wawancara kepada 4 orang mahasiswa yang kuliah sambil bekerja terdapat beberapa alasan mengapa para mahasiswa tersebut menjalani kuliah sambil bekerja. Diantaranya adalah untuk menambah pengalaman, belajar mandiri, dan sebagian memang untuk menghidupi dirinya sendiri ataupun keluarganya.

Menurut Motte dan Schwartz (Daulay dan Rola, 2009) kuliah sambil bekerja memiliki dampak positif dan negatif. Dampak positif dari kuliah sambil bekerja diantaranya adalah mahasiswa dapat membantu orang tua dalam membiayai kuliah, memperoleh pengalaman kerja, serta kemandirian ekonomis (Daulay dan Rola, 2009).

Salah satu dampak negatif dari kuliah sambil bekerja ditunjukkan pada data yang diperoleh National Center for Education Statistic pada tahun 2002, semakin banyak jam kerja mahasiswa dalam satu minggu mempengaruhi nilai mereka secara negatif di perkuliahan (Santrock, 2020). Beberapa peneliti melakukan penelitian mengenai mahasiswa yang bekerja. Muliani (2013) meneliti perbedaan motivasi belajar mahasiswa yang bekerja dan tidak bekerja, ada kecenderungan motivasi belajar mahasiswa yang bekerja lebih tinggi daripada mahasiswa yang tidak bekerja.

Dudija (2011) meneliti perbedaan motivasi menyelesaikan skripsi mahasiswa yang bekerja dan mahasiswa yang tidak bekerja, hasil penelitiannya menunjukkan bahwa mahasiswa yang bekerja memiliki motivasi menyelesaikan skripsi lebih tinggi daripada mahasiswa yang tidak bekerja. Berdasarkan penelitian-penelitian diatas, dapat disimpulkan bahwa mahasiswa yang bekerja justru lebih termotivasi untuk belajar dan menyelesaikan kuliahnya. Motivasi berprestasi, menurut McClelland (dalam Sobur, 2003: 285) adalah suatu daya dalam mental manusia untuk melakukan suatu kegiatan yang lebih baik, lebih cepat, lebih efektif, dan lebih efisien daripada kegiatan yang dilaksanakan sebelumnya.

Rumiani (2006: 40) menyatakan bahwa motivasi berprestasi adalah dorongan yang

menggerakkan individu untuk meraih sukses dengan standar tertentu dan berusaha untuk lebih unggul dari orang lain dan mampu untuk mengatasi segala rintangan yang menghambat pencapaian tujuan. Seseorang yang memiliki motivasi berprestasi tinggi adalah seseorang yang mengembangkan standar terbaik dalam dirinya, independen, teguh, memilih untuk mengerjakan tugas-tugas dengan tingkat kesulitan yang sedang, dan memiliki tujuan yang jelas dalam pikirannya (Fyans, 1980). Mahasiswa sebagai penerus bangsa diharapkan memiliki motivasi berprestasi yang tinggi yang ditunjukkan dengan semangat hidup yang tinggi, ulet, optimis, dan memiliki dorongan untuk meraih sukses (Uyun, dalam Rumiani, 2006). Mahasiswa yang bekerja harus mempertahankan prestasi akademis, menyelesaikan pendidikan, dan memperoleh manfaat dari pendidikan yang dijalannya, meskipun prioritas mereka bukan hanya kuliah (Mulyani, 2008). Namun dengan banyaknya tugas kuliah dan kerja yang dihadapi, mahasiswa yang bekerja harus bisa membagi waktu dan fokusnya dengan baik. Bruno (Rumiani, 2006) menyatakan bahwa ada kecenderungan individu yang memiliki beban kerja atau tugas yang terlalu banyak akan melakukan prokrastinasi.

Solomon dan Rothblum (Ferrari et al., 2005: 72) mendefinisikan prokrastinasi sebagai tindakan yang tidak diperlukan dalam menunda pelaksanaan tugas sampai pada kondisi dimana orang tersebut mengalami ketidaknyamanan. Prokrastinasi banyak dilakukan pada beberapa jenis pekerjaan. Jenis-jenis tugas yang sering ditunda oleh prokrastinator, yaitu tugas pembuatan keputusan, tugas-tugas rumah tangga, aktivitas akademik, pekerjaan kantor dan lainnya. Schouwenburg (dalam Ferrari et al., 1995: 82) mengatakan bahwa suatu perilaku prokrastinasi akademik dapat termanifestasikan dalam indikator tertentu yang dapat diukur dan diamati. Berikut keterangannya. a. Penundaan untuk memulai dan menyelesaikan tugas. Seorang prokrastinator tahu bahwa tugas yang dihadapi harus segera diselesaikan. Akan tetapi, ia menunda-nunda untuk mulai mengerjakannya atau menunda-nunda untuk menyelesaikan sampai tuntas jika ia sudah mulai mengerjakan sebelumnya (Ghufron, 2010). b. Kelambanan dalam pengerjaan tugas Seorang prokrastinator menghabiskan waktu yang dimilikinya untuk mempersiapkan diri secara berlebihan. Selain itu, mereka juga melakukan hal-hal yang tidak dibutuhkan dalam penyelesaian suatu tugas, tanpa memperhitungkan keterbatasan waktu yang dimilikinya. Terkadang tindakan tersebut mengakibatkan seseorang tidak berhasil menyelesaikan tugasnya secara memadai (Ghufron, 2010). c. Kesenjangan antara rencana dan kinerja aktual Seorang prokrastinator mempunyai kesulitan untuk menyelesaikan tugasnya sesuai dengan batas waktu yang telah ditentukan sebelumnya. Seseorang mungkin telah merencanakan untuk mulai mengerjakan tugas pada waktu yang telah ditentukan. Akan tetapi, ketika saatnya tiba ia tidak juga melakukannya sesuai dengan apa yang telah direncanakan sehingga menyebabkan keterlambatan ataupun kegagalan untuk menyelesaikan tugas (Ghufron, 2010). d. Melakukan aktivitas lain yang tidak berhubungan dengan penyelesaian tugas Seorang prokrastinator dengan sengaja tidak segera mengerjakan tugasnya. Akan tetapi, ia menggunakan waktu yang dimilikinya untuk melakukan aktivitas lain yang biasanya dipandang lebih menyenangkan sehingga menyita waktu yang ia miliki untuk mengerjakan

tugasnya (Ghufron, 2010).

Pada penelitian ini, peneliti hanya melakukan pengukuran pada prokrastinasi akademik. Prokrastinasi akademik adalah jenis penundaan yang dilakukan pada jenis tugas formal yang berhubungan dengan tugas akademik, misalnya tugas sekolah atau tugas kursus (Ghufron, 2010: 156). Beberapa penelitian menunjukkan bahwa prokrastinasi merupakan hal yang biasa terjadi pada masyarakat umum, dan banyak dilakukan di kalangan mahasiswa (Klassen et al., 2009). Sebagai contoh, Ellis dan Knaus (dalam Ferrari et al., 2005) memperkirakan bahwa lebih dari 70% mahasiswa melakukan prokrastinasi. Dalam penelitian Arianti (2014) disebutkan bahwa 5,93% dari 135 mahasiswa FIP UPI angkatan 2006-2009 yang sedang mengerjakan skripsi mengalami prokrastinasi pada kategori sangat rendah, 24,44% termasuk dalam kategori rendah, 41,48% termasuk dalam kategori sedang, 21,48% termasuk dalam kategori tinggi, dan 6,67% termasuk dalam kategori sangat tinggi.

Gambaran umum prokrastinasi akademik pada mahasiswa jurusan Psikologi Universitas Pendidikan Indonesia angkatan 2005-2007 menurut Fitriani (2012) diantaranya adalah 7,5% mahasiswa termasuk dalam kategori sangat rendah, 22,5% rendah, 37,5% sedang, 30% tinggi, 2,5% sangat tinggi, dengan jumlah sampel sebanyak 40 orang. Gunawinata (2008) dalam penelitiannya menemukan bahwa tingkat prokrastinasi akademik pada mahasiswa yang sedang menyelesaikan skripsi di Surabaya sebesar 5,05% termasuk pada kategori sedang, 7,80% cenderung rendah, 76,15% subjek penelitiannya termasuk pada kategori rendah, dan 11,01% termasuk pada kategori sangat rendah, dengan jumlah sampel sebanyak 218 orang. Prokrastinasi yang dilakukan seseorang menjadi indikasi kurangnya motivasi berprestasi (need for achievement) seseorang untuk tampil optimal seperti sering terlambat, persiapan yang terlalu lama sehingga tidak mampu menyelesaikan tugas tepat waktu (Rumiani, 2006). Dalam beberapa penelitian ditemukan korelasi negatif antara motivasi berprestasi dan prokrastinasi kronis.

Motivasi berprestasi, menurut McClelland (dalam Sobur, 2003: 285), adalah suatu daya dalam mental manusia untuk melakukan suatu kegiatan yang lebih baik, lebih cepat, lebih efektif, dan lebih efisien daripada kegiatan yang dilaksanakan sebelumnya. Ciri-ciri orang yang memiliki motivasi berprestasi tinggi menurut McClelland (1961), yaitu: a. Mempunyai tanggung jawab pribadi. Individu dengan motivasi berprestasi yang tinggi akan bertanggung jawab atas tugas yang harus dikerjakannya dan tidak melimpahkan tanggung jawab yang harus dipikulnya kepada orang lain, sehingga individu tersebut akan memperoleh kepuasan atas hasil pekerjaannya sendiri b. Menetapkan nilai yang akan dicapai atau menetapkan standar keunggulan. Individu dengan motivasi berprestasi yang tinggi akan menetapkan standar nilai yang lebih tinggi dari yang biasa diperolehnya ataupun dari orang lain. Untuk mencapai nilai yang tinggi, maka individu tersebut harus menguasai secara tuntas seluruh materi yang dipelajari. c. Berusaha bekerja kreatif. Individu dengan motivasi berprestasi yang tinggi akan berusaha lebih gigih dan lebih kreatif dalam menyelesaikan tugas-tugasnya. Individu tersebut senantiasa mencari cara-cara yang baru, lebih efektif, dan berbeda dalam menyelesaikan tugas.

d. Berusaha mencapai cita-cita. Individu yang memiliki motivasi berprestasi tinggi memiliki cita-cita yang ingin dicapainya. Dalam proses pencapaiannya tentu harus disertai dengan usaha yang optimal, kerajinan, ketekunan, dan memanfaatkan waktu dengan sebaik mungkin.

e. Memiliki tugas moderat. Individu yang memiliki motivasi berprestasi tinggi pada umumnya akan memilih tugas-tugas dengan tingkat kesulitan yang sedang atau moderat dan sesuai dengan kemampuannya, sehingga memungkinkan untuk dicapainya. Individu tersebut akan membagi tugasnya menjadi beberapa bagian sehingga mudah untuk dikerjakan.

f. Melakukan kegiatan sebaik-baiknya. Individu dengan motivasi berprestasi yang tinggi senantiasa mengerjakan suatu tugas ataupun kegiatan dengan sebaik mungkin. Individu tersebut tidak akan melupakan atau mengabaikan tugasnya tersebut demi mendapatkan prestasi yang baik.

g. Mengadakan antisipasi. Individu dengan motivasi berprestasi yang tinggi senantiasa menghindari kegagalan. Oleh karena itu, individu tersebut senantiasa mempersiapkan segala sesuatunya dengan matang. Individu tersebut juga selalu mencari sumber informasi baru agar menambah wawasannya dan dapat mengatasi berbagai macam masalah yang mungkin akan muncul dengan cara-cara yang beragam.

Chu dan Choi (2005) menemukan bahwa motivasi ekstrinsik berhubungan negatif dengan prokrastinasi aktif. Delta (2007) menemukan bahwa terdapat hubungan yang signifikan secara negatif antara prokrastinasi akademik dengan motivasi berprestasi ($r = -0,382$). Kemudian Seo (2013), dalam penelitiannya mengenai hubungan prokrastinasi aktif dan prokrastinasi pasif dengan motivasi akademik juga menemukan bahwa prokrastinasi pasif memiliki hubungan negatif dengan motivasi ekstrinsik. Seperti yang telah peneliti tuliskan diatas, penelitian-penelitian sebelumnya telah membahas mengenai hubungan antara prokrastinasi dan motivasi berprestasi. Namun pada penelitian ini bertujuan untuk meneliti hubungan antara motivasi berprestasi akademik dan prokrastinasi akademik pada mahasiswa yang bekerja.

METODE

Subjek Penelitian

Penelitian ini menggunakan teknik sampling kuota. Teknik sampling kuota merupakan teknik penentuan sampel dari populasi yang mempunyai ciri-ciri tertentu sampai jumlah (kuota) yang diinginkan (Sugiyono, 2018: 67). Populasi dalam penelitian ini adalah mahasiswa yang bekerja di wilayah Jawa Barat, DKI Jakarta, dan Bali. Sampel pada penelitian ini adalah sebagian mahasiswa yang bekerja di Jawa Barat, DKI Jakarta, dan Bali. Kuota yang ditentukan dalam penelitian ini sebanyak 98 orang responden. Peneliti menyebarkan kuesioner online menggunakan *google form* kepada 98 orang responden yang berada di wilayah Jawa Barat, DKI Jakarta, dan Bali. Karakteristik dari mahasiswa bekerja yang menjadi responden dalam penelitian ini, diantaranya: a. Mahasiswa/mahasiswi b. Memiliki pekerjaan sebagai karyawan fulltime pada suatu instansi

Rancangan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif, yang menurut Sugiyono (2018: 14) dikenal sebagai metode ilmiah karena memenuhi kriteria ilmiah yang konkret, empiris, objektif, terukur, rasional, dan sistematis. Dalam penelitian ini, metode yang diterapkan adalah metode korelasional. Metode ini bertujuan untuk mengidentifikasi apakah terdapat hubungan antara variabel motivasi berprestasi akademik dan prokrastinasi akademik, serta untuk menentukan kekuatan dan signifikansi dari hubungan tersebut (Arikunto, 2006: 247). Pada kerangka penelitian korelasional, analisis dilakukan untuk mengevaluasi seberapa erat dan signifikan hubungan antara motivasi berprestasi akademik dan prokrastinasi akademik. Data yang diperoleh dari penelitian ini dianalisis secara statistik untuk memahami dinamika hubungan antara kedua variabel tersebut. Proses ini melibatkan pengolahan data kuantitatif untuk mengukur derajat keterkaitan dan dampak antara motivasi berprestasi dan kecenderungan prokrastinasi yang ditunjukkan oleh responden.

Hasil analisis statistik memberikan wawasan tentang seberapa besar pengaruh motivasi berprestasi terhadap tingkat prokrastinasi akademik, serta membantu dalam mengidentifikasi faktor-faktor yang mungkin memperkuat atau mengurangi prokrastinasi di kalangan mahasiswa. Dengan pendekatan ini, penelitian tidak hanya mendokumentasikan hubungan antara variabel, tetapi juga menyediakan informasi yang berguna untuk merancang strategi intervensi yang dapat meningkatkan motivasi dan mengurangi prokrastinasi.

Secara keseluruhan, metode korelasional dalam penelitian ini memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi dan memahami dinamika kompleks antara motivasi berprestasi dan prokrastinasi akademik dengan pendekatan yang sistematis dan berbasis data, memberikan kontribusi penting terhadap pengetahuan dalam bidang ini.

Metode Pengumpulan Data

Dalam penelitian kuantitatif, peneliti akan menggunakan instrumen penelitian untuk mengumpulkan data. Instrumen penelitian ini digunakan untuk mengukur nilai variabel yang diteliti (Sugiyono, 2018: 133). Kedua instrumen penelitian ini menggunakan skala Likert. Skala Likert ini digunakan untuk mengukur sikap, pendapat, dan persepsi seseorang atau sekelompok orang tentang variabel penelitian (Sugiyono, 2018: 134). Instrumen penelitian yang digunakan yaitu Skala Motivasi Berprestasi Akademik Instrumen yang digunakan untuk mengukur tingkat motivasi berprestasi akademik ialah instrumen berupa kuesioner dengan nilai reliabilitas 0.911 yang dimodifikasi oleh peneliti sesuai dengan kebutuhan penelitian dan diuji kembali reliabilitasnya.

Item-item dalam kuesioner ini diturunkan berdasarkan teori dari McClelland (1961) mengenai ciri-ciri individu dengan motivasi berprestasi akademik yang tinggi. Kuesioner ini terdiri dari 36 pernyataan yang bersifat favorable dan menggunakan skala Likert dengan lima pilihan jawaban berskala 1-5. Instrumen yang digunakan untuk mengukur tingkat prokrastinasi

akademik dalam penelitian ini berupa kuesioner dengan nilai reliabilitas 0.936 yang dimodifikasi oleh peneliti sesuai dengan kebutuhan penelitian dan diuji kembali reliabilitasnya. Item-item dalam kuesioner ini diturunkan berdasarkan teori dari Schouwenburg (dalam Ferrari et al., 2005) mengenai indikator-indikator prokrastinasi akademik. Kuesioner prokrastinasi akademik ini berisi 29 item dengan pernyataan positif (favorable) dan menggunakan skala Likert dengan lima pilihan jawaban berskala 1-5.

Analisis data

Instrumen atau alat ukur yang digunakan dalam penelitian ini telah melalui proses pengujian validitas maupun reliabilitas. Validitas yang digunakan berupa content validity. Untuk mengetahui sejauh mana tingkat validitas instrumen yang akan digunakan dalam penelitian ini, maka peneliti melakukan uji coba instrumen kepada 100 orang partisipan mahasiswa bekerja dari berbagai universitas. Pengujian item dilakukan dengan menghitung korelasi antara masing-masing skor item dengan skor total item. Peneliti menggunakan korelasi Bivariate Spearman Brown dengan bantuan software SPSS versi 19. Setelah didapatkan nilai korelasi antara skor item dan skor total item, peneliti membandingkan dengan harga r tabel. Berdasarkan tabel korelasi Spearman Rank pada taraf signifikansi 5% dengan uji 2 sisi dan jumlah responden (n) = 100, maka didapatkan r tabel sebesar 0,197. Berdasarkan hasil perbandingan skor item dan skor total item, diketahui bahwa seluruh item pada kuesioner motivasi berprestasi akademik dan prokrastinasi akademik valid.

Uji reliabilitas instrumen motivasi berprestasi akademik dan prokrastinasi akademik dilakukan kepada 100 partisipan uji coba instrumen. Hasil uji reliabilitas instrumen motivasi berprestasi akademik menunjukkan bahwa koefisien reliabilitas instrumen motivasi berprestasi akademik adalah 0,935. Artinya, instrumen tersebut termasuk dalam kategori instrumen yang sangat reliabel. Hasil uji reliabilitas instrumen prokrastinasi akademik menunjukkan koefisien reliabilitas instrumen prokrastinasi akademik adalah sebesar 0,932. Artinya, instrumen tersebut termasuk dalam kategori instrumen yang sangat reliabel.

Teknik analisis data ditentukan berdasarkan pada bentuk data yang dihasilkan dan jenis hipotesisnya. Data yang dihasilkan oleh variabel motivasi berprestasi akademik dan prokrastinasi akademik berbentuk data ordinal dengan skala likert. Hipotesis pada penelitian ini merupakan hipotesis asosiatif. Data skor yang telah dikumpulkan kemudian dianalisis untuk memperoleh koefisien korelasi. Uji korelasi bertujuan untuk menemukan ada tidaknya hubungan antar variabel. Pada penelitian ini, korelasi dilakukan terhadap variabel motivasi berprestasi akademik dengan variabel prokrastinasi akademik menggunakan teknik korelasi Spearman Rank. Syarat digunakannya uji korelasi Spearman adalah jenis data yang dikorelasikan adalah data ordinal. Setelah mengetahui nilai koefisien korelasinya, maka langkah selanjutnya adalah menginterpretasikan koefisien korelasi kedua variabel tersebut. Kuatnya hubungan antar variabel dinyatakan dalam koefisien korelasi. Koefisien korelasi

positif terbesar = 1 dan koefisien korelasi negatif terbesar = -1, sedangkan yang terkecil adalah 0 (Sugiyono, 2019: 226). Arah hubungan kedua variabel dinyatakan dalam bentuk hubungan positif atau negatif. Hubungan kedua variabel dikatakan positif bila nilai satu variabel ditingkatkan maka akan meningkatkan variabel lainnya, atau bila nilai satu variabel diturunkan maka akan menurunkan nilai variabel lainnya. Hubungan antar variabel dikatakan negatif bila nilai satu variabel dinaikkan maka akan menurunkan nilai variabel lainnya, dan sebaliknya bila nilai satu variabel diturunkan maka akan menaikkan nilai variabel lainnya (Sugiyono, 2019: 225).

HASIL

Gambaran Motivasi Berprestasi Mahasiswa yang Bekerja

Tabel di bawah menunjukkan gambaran tingkat motivasi berprestasi mahasiswa yang bekerja.

Tabel 1

Kategori	Frekuensi	Persentase
Rendah	19	19.39%
Sedang	63	64.28%
Tinggi	16	16.33%

Secara umum, tingkat motivasi berprestasi mahasiswa yang bekerja berada pada kategori sedang yaitu sebanyak 63 mahasiswa atau 64,28% dari total 98 partisipan. Artinya sebagian besar mahasiswa yang bekerja memiliki motivasi yang cukup untuk dapat sukses dalam perkuliahan. Kemudian, sebanyak 19 mahasiswa atau 19% berada kategori rendah, yang menandakan bahwa mereka memiliki motivasi yang rendah untuk dapat sukses dalam perkuliahan, dan sebanyak 16 mahasiswa atau 16% berada pada kategori tinggi, yang menandakan bahwa mereka memiliki motivasi yang tinggi untuk dapat sukses dalam perkuliahan.

Berdasarkan data di atas, diperoleh hasil bahwa sebagian besar mahasiswa yang bekerja memiliki cukup dorongan untuk dapat sukses dalam perkuliahan. Motivasi berprestasi akademik yang cukup ini dapat dipengaruhi oleh dua faktor yaitu faktor ekstern dan faktor intern (Saydam, 2000). Faktor ekstern diantaranya adalah lingkungan kerja yang menyenangkan, supervisi yang baik, dan adanya penghargaan atas prestasi, status, dan tanggung jawab. Sedangkan faktor intern diantaranya adalah tingkat kematangan pribadi, tingkat pendidikan, keinginan dan kebutuhan.

Dalam penelitian ini, mahasiswa yang bekerja dimungkinkan memiliki lingkungan kerja yang baik yang dapat meningkatkan motivasi berprestasi akademik mereka. Kemudian, dengan adanya supervisi yang baik dari pihak universitas atau dosen dan juga dari kantor atau atasan di tempat mereka bekerja maka mahasiswa bekerja ini akan lebih mudah dalam menyusun rencana untuk menyelesaikan tuntutan akademis dan pekerjaannya. Adanya penghargaan atas

kerja keras yang telah mereka lakukan juga akan meningkatkan motivasi berprestasi akademik mereka agar dapat mencapai keberhasilan yang lebih baik lagi dari sebelumnya.

Hal ini sejalan dengan salah satu ciri-ciri individu dengan motivasi tinggi yang dikemukakan oleh McClelland (1961) yaitu individu dengan motivasi berprestasi yang tinggi senantiasa melakukan segala sesuatu dengan sebaik-baiknya, mereka tidak akan mengabaikan tugasnya agar bisa mendapatkan prestasi yang baik. Selain itu, harapan pribadi dari mahasiswa tersebut untuk dapat sukses dalam karir dan perkuliahan juga dapat menjadi faktor yang mempengaruhi motivasi berprestasinya.

Sejalan dengan hasil penelitian Dudija (2011) yang menyatakan bahwa seorang mahasiswa bekerja yang memiliki waktu lebih terbatas biasanya akan lebih termotivasi untuk memanfaatkan waktu yang terbatas itu dengan sebaik-baiknya. Dengan motivasi berprestasi yang tinggi, seorang mahasiswa yang bekerja akan menunjukkan perilaku-perilaku yang akan mendukungnya untuk memperoleh hasil yang optimal.

Gambaran Prokrastinasi Akademik Mahasiswa yang Bekerja

Tabel di bawah menunjukkan gambaran tingkat motivasi berprestasi mahasiswa yang bekerja.

Tabel 2

Kategori	Frekuensi	Persentase
Rendah	12	12.24%
Sedang	72	73.47%
Tinggi	14	14,29%

Secara umum, tingkat prokrastinasi akademik mahasiswa yang bekerja berada pada kategori sedang, yaitu sebanyak 72 mahasiswa atau sekitar 73,47% dari total 98 partisipan. Hal tersebut menunjukkan bahwa kadang-kadang mahasiswa yang bekerja melakukan prokrastinasi. Kemudian sebanyak 12 mahasiswa atau sekitar 12,24% berada pada kategori rendah, artinya mahasiswa yang bekerja jarang melakukan prokrastinasi, dan sebanyak 14 mahasiswa atau sekitar 14,29% berada pada kategori tinggi, artinya bahwa mahasiswa yang bekerja seringkali melakukan prokrastinasi.

Berdasarkan data di atas, diperoleh hasil bahwa pada umumnya mahasiswa yang bekerja kadang-kadang melakukan prokrastinasi. Hal tersebut dimungkinkan karena beberapa faktor, seperti yang diungkapkan Ghufroon (2010) yaitu faktor internal yang meliputi kondisi fisik dan psikologis individu dan juga faktor eksternal seperti kondisi lingkungan yang rendah pengawasan sehingga memungkinkan mahasiswa untuk berlaku semaunya dan mengesampingkan kewajiban-kewajibannya.

Mahasiswa yang bekerja pasti memiliki kelelahan fisik yang lebih berat daripada mahasiswa yang tidak bekerja. Mahasiswa yang bekerja dalam kesehariannya banyak

menghabiskan waktu di kantor dan di kampus untuk bekerja dan kuliah, setelahnya mereka masih harus mengerjakan tugas-tugas yang diberikan oleh dosen di kampus, hal ini dapat menyebabkan kelelahan fisik bagi mahasiswa yang bekerja tersebut. Seseorang yang mengalami kelelahan fisik akan memiliki kecenderungan yang lebih tinggi untuk melakukan prokrastinasi akademik (Ghufron, 2010). Selain itu tekanan dan tuntutan dalam pekerjaan juga perkuliahan dapat memengaruhi kondisi psikologis mahasiswa yang bekerja. Jika mahasiswa yang bekerja kurang mampu untuk mengontrol diri dan perasaannya mengenai tekanan dan tuntutan dalam pekerjaan dan perkuliahan, maka akan sangat memungkinkan bagi mereka untuk melakukan prokrastinasi.

Hubungan Antara Motivasi Berprestasi Akademik dan Prokrastinasi Akademik pada Mahasiswa yang Bekerja

Pada penelitian ini, hipotesis yang diajukan adalah sebagai berikut:

H₀ : Tidak terdapat hubungan antara motivasi berprestasi akademik dengan prokrastinasi akademik pada mahasiswa yang bekerja.

H_a : Terdapat hubungan antara motivasi berprestasi akademik dengan prokrastinasi akademik pada mahasiswa yang bekerja.

Hubungan antara variabel motivasi berprestasi dan variabel prokrastinasi akademik dihitung dengan menggunakan rumus korelasi Spearman Rank. Hasil perhitungan tersebut dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 3

			Motivasi	Prokrastinasi
Spearman's rho	Motivasi	Correlation Coefficient	1.000	-.462**
		Sig. (2-tailed)	.	.000
		N	98	98
	Prokrastinasi	Correlation Coefficient	-.462**	1.000
		Sig. (2-tailed)	.000	.
		N	98	98

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Berdasarkan hasil perhitungan pada tabel di atas, nilai koefisien korelasi sebesar -0,462. Jika merujuk pada pedoman koefisien korelasi, maka nilai koefisien yang diperoleh termasuk dalam kategori sedang. Nilai negatif (-) di depan koefisien korelasi menunjukkan arah hubungan antar variabel. Hubungan antar variabel negatif berarti ketika satu variabel dinaikkan maka akan menurunkan nilai variabel lainnya, dan sebaliknya. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa

semakin tinggi tingkat motivasi berprestasi maka semakin rendah tingkat prokrastinasi, dan sebaliknya.

DISKUSI

Hasil penelitian ini sejalan dengan penjelasan Heckhausen (dalam Rumiani, 2006) yang menyatakan bahwa individu dengan motivasi berprestasi tinggi cenderung menghindari pemborosan waktu dengan mengalihkan perhatian pada aktivitas yang tidak produktif. Dengan kata lain, orang yang memiliki motivasi berprestasi yang kuat tidak akan melakukan prokrastinasi karena mereka lebih fokus pada tujuan yang ingin dicapai dan berusaha untuk menyelesaikan tugas mereka dengan segera dan efisien. Hal ini juga berlaku bagi mahasiswa yang bekerja. Ketika mereka memiliki motivasi berprestasi yang tinggi, tingkat prokrastinasi mereka cenderung lebih rendah. Mahasiswa yang bekerja menghadapi tuntutan yang lebih besar karena mereka harus membagi waktu antara pekerjaan dan studi. Namun, motivasi berprestasi yang tinggi mendorong mereka untuk mengelola waktu dengan lebih baik, memprioritaskan tugas-tugas yang penting, dan menyelesaikan pekerjaan dengan tepat waktu.

Motivasi berprestasi yang kuat membuat individu lebih bertanggung jawab terhadap tugas yang mereka emban. Mereka lebih cenderung untuk menghindari penundaan dan menyelesaikan pekerjaan secepat mungkin agar dapat mencapai hasil yang optimal. Ini menunjukkan bahwa motivasi berprestasi tidak hanya mempengaruhi seberapa baik seseorang menyelesaikan tugas, tetapi juga menentukan seberapa efisien mereka dalam mengelola waktu dan sumber daya mereka.

Selain itu, mahasiswa yang bekerja dengan motivasi berprestasi tinggi biasanya memiliki dorongan internal untuk mencapai keberhasilan, yang membantu mereka tetap fokus dan konsisten dalam upaya mereka. Mereka cenderung menghindari gangguan dan tetap berpegang pada rencana yang telah dibuat, sehingga mereka dapat mencapai hasil yang lebih baik dalam studi dan pekerjaan mereka. Dengan demikian, motivasi berprestasi menjadi faktor kunci dalam mengurangi perilaku prokrastinasi, terutama bagi mahasiswa yang harus menyeimbangkan antara tuntutan akademis dan profesional.

Menurut McClelland (1961), individu yang memiliki motivasi berprestasi tinggi akan bertanggung jawab atas tugas yang harus dikerjakannya dan tidak melimpahkan tanggung jawab yang harus dipikulnya kepada orang lain, sehingga individu tersebut akan memperoleh kepuasan atas hasil pekerjaannya. Selain itu, individu yang memiliki motivasi berprestasi tinggi juga berusaha bekerja kreatif dan gigih dalam menyelesaikan tugastugasnya juga senantiasa mencari cara-cara baru yang lebih efektif dan berbeda dalam menyelesaikan tugas. Dari paparan tersebut, dapat dikatakan bahwa mahasiswa bekerja yang memiliki motivasi berprestasi tinggi akan bertanggung jawab terhadap pekerjaan dan perkuliahannya, juga akan berusaha bekerja dengan gigih dan kreatif demi menyelesaikan pekerjaan dan juga tugas-tugas perkuliahannya,

sehingga tidak akan melakukan prokrastinasi akademik.

Menurut Schouwenberg (dalam Ferrari et al., 2005: 82), perilaku prokrastinasi akademik dapat dikenali dari beberapa ciri utama, seperti penundaan dalam memulai tugas, perlambatan dalam penyelesaian tugas, adanya kesenjangan antara rencana dan kinerja aktual, serta terlibat dalam aktivitas lain yang tidak berhubungan dengan penyelesaian tugas. Ciri-ciri ini menggambarkan kecenderungan untuk menunda dan menghindari tanggung jawab akademik. Namun, mahasiswa yang memiliki motivasi berprestasi tinggi tidak akan menunjukkan ciri-ciri prokrastinasi tersebut. McClelland (1961) menjelaskan bahwa individu dengan motivasi berprestasi tinggi cenderung mengerjakan setiap tugas dengan penuh dedikasi, tanpa melupakan atau mengabaikan tanggung jawab mereka. Mereka berkomitmen untuk mencapai hasil terbaik, berusaha keras, dan tidak membiarkan tugas tertunda atau terabaikan.

Mahasiswa yang memiliki motivasi berprestasi tinggi biasanya memiliki kebiasaan kerja yang baik dan disiplin yang kuat. Mereka menetapkan prioritas yang jelas dan mengikuti rencana yang telah dibuat, sehingga mengurangi kemungkinan terjadinya penundaan. Mereka juga lebih cenderung menyelesaikan tugas tepat waktu dan dengan kualitas tinggi, karena mereka berusaha memaksimalkan hasil yang dicapai dan tidak membiarkan diri mereka teralihkan oleh aktivitas yang tidak relevan. Dengan komitmen dan dedikasi ini, mahasiswa tersebut dapat secara efektif menghindari prokrastinasi akademik dan mencapai tujuan akademik mereka dengan sukses.

Mahasiswa yang memiliki motivasi berprestasi tinggi biasanya menetapkan standar keunggulan yang lebih tinggi dibandingkan orang lain, berkomitmen untuk menguasai materi secara menyeluruh. Dengan menetapkan target yang ambisius dan berusaha keras untuk mencapainya, mereka secara signifikan mengurangi kemungkinan terjadinya penundaan, kelambanan dalam pengerjaan, atau kesenjangan antara rencana dan hasil akhir. Hal ini menunjukkan bahwa motivasi berprestasi dapat memainkan peran penting dalam mengurangi prokrastinasi akademik.

Penelitian menunjukkan bahwa kontribusi motivasi berprestasi terhadap prokrastinasi akademik adalah sebesar 21,34% ($KD = r^2 \times 100\% = (0,462)^2 \times 100\%$). Ini berarti bahwa sekitar 21,34% variasi dalam prokrastinasi akademik dapat dijelaskan oleh tingkat motivasi berprestasi akademik. Sisanya dipengaruhi oleh faktor-faktor lain, seperti kelelahan fisik dan tekanan psikologis, yang sering dialami oleh mahasiswa yang juga bekerja (Ghufron, 2010).

Untuk lebih mengurangi prokrastinasi akademik, motivasi berprestasi dapat ditingkatkan melalui pengembangan kematangan pribadi, keinginan, dan harapan (faktor internal). Selain itu, faktor eksternal seperti lingkungan kerja yang mendukung, supervisi yang baik, penghargaan atas prestasi, serta status dan tanggung jawab yang jelas juga berperan penting. Saydam (2000) mencatat bahwa kombinasi faktor internal dan eksternal ini dapat memperkuat motivasi berprestasi dan, pada gilirannya, mengurangi prokrastinasi akademik. Dengan menciptakan kondisi yang mendukung dan memotivasi, mahasiswa dapat lebih efektif dalam mengelola waktu dan menyelesaikan tugas mereka tanpa penundaan.

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan yang harus diperhatikan. Pertama, cakupan populasi yang diteliti terbatas pada wilayah Jawa Barat, DKI Jakarta, dan Bali. Agar hasil penelitian lebih representatif, disarankan untuk memperluas cakupan geografi ke daerah lain atau memfokuskan studi pada satu wilayah tertentu, serta meningkatkan jumlah sampel yang diambil dari berbagai latar belakang untuk mendapatkan hasil yang lebih akurat dan menyeluruh. Kedua, penelitian ini hanya mencakup mahasiswa yang bekerja sebagai karyawan penuh waktu di sebuah instansi. Akan lebih bermanfaat jika penelitian melibatkan responden dengan berbagai jenis pekerjaan, termasuk wiraswasta atau pekerja paruh waktu, serta mempertimbangkan lamanya durasi kerja responden. Perilaku prokrastinasi dan motivasi berprestasi mungkin bervariasi antara mahasiswa yang bekerja di sektor formal dibandingkan dengan mereka yang bekerja secara mandiri atau memiliki jadwal kerja yang fleksibel. Memperhitungkan berbagai jenis pekerjaan dan pengalaman kerja dapat memberikan wawasan yang lebih lengkap tentang bagaimana motivasi berprestasi dan prokrastinasi akademik saling berhubungan dalam konteks yang lebih luas.

Dengan memperluas cakupan penelitian dan memperhitungkan variasi dalam jenis pekerjaan serta durasi kerja, hasil penelitian dapat lebih menggambarkan kompleksitas faktor-faktor yang mempengaruhi prokrastinasi akademik dan motivasi berprestasi di kalangan mahasiswa. Ini akan membantu dalam merancang strategi yang lebih efektif untuk mendukung mahasiswa dalam mencapai kesuksesan akademik mereka.

KESIMPULAN

Hasil penelitian ini mengungkapkan adanya hubungan antara motivasi berprestasi akademik dan prokrastinasi akademik di kalangan mahasiswa yang bekerja, dengan hubungan yang menunjukkan tingkat korelasi sedang. Hubungan ini bersifat negatif, yang berarti bahwa semakin tinggi motivasi berprestasi mahasiswa, semakin rendah tingkat prokrastinasi akademiknya, dan sebaliknya.

Di wilayah Jawa Barat, DKI Jakarta, dan Bali, sebagian besar mahasiswa yang bekerja menunjukkan motivasi berprestasi akademik yang cukup baik. Mereka mampu mencapai keberhasilan baik di tempat kerja maupun di bidang akademik. Namun, meskipun mereka memiliki motivasi yang baik, mereka masih cenderung melakukan prokrastinasi.

Fenomena ini mungkin disebabkan oleh beberapa faktor, seperti kelelahan fisik yang sering dialami oleh mahasiswa yang membagi waktu antara pekerjaan di kantor dan kegiatan akademik di kampus. Kelelahan ini dapat mempengaruhi kemampuan mereka untuk mengelola waktu dan menyelesaikan tugas tepat waktu. Selain itu, tantangan dalam mengatasi tuntutan dan tekanan dari pekerjaan serta beban akademik dapat menyebabkan kesulitan dalam pengendalian diri, sehingga memperburuk perilaku prokrastinasi. Lebih jauh, meskipun mahasiswa tersebut memiliki motivasi berprestasi yang tinggi, beban kerja yang berat dan

tekanan yang intens dapat menghambat kemampuan mereka untuk tetap produktif. Oleh karena itu, penting bagi mahasiswa yang bekerja untuk mengembangkan strategi pengelolaan waktu yang efektif dan mencari cara untuk mengurangi stres, agar mereka dapat meminimalkan prokrastinasi dan mencapai keseimbangan antara pekerjaan dan studi. Peningkatan dukungan dari lingkungan kerja dan akademik juga dapat membantu mahasiswa dalam mengelola tuntutan dan meningkatkan kinerja mereka secara keseluruhan.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S. (2006). *Manajemen Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Chu, A. H. C., dan Choi, J. N. (2005). Rethinking Procrastination: Positive Effects of “Active” Procrastination Behavior on Attitudes and Performance. *The Journal of Psychology*, 145 (3), 245-264
- Dudija, N. (2011). Perbedaan Motivasi Menyelesaikan Skripsi antara mahasiswa yang Bekerja dengan Mahasiswa yang Tidak Bekerja. *Humanitas*, Vol. VIII no. 2, 196-206
- Daulay, S. F. & Rola, F. (2009). Perbedaan Self Regulated Learning Antara Mahasiswa yang Bekerja dan yang Tidak Bekerja. Universitas Sumatra Utara. [Online] Tersedia: http://fpsi.mercubuana-yogya.ac.id/wpcontent/uploads/2012/06/jurnal-fastirola.ok_.pdf diakses pada 9 Mei 2015
- Ferrari, J. R. (2005). *Procrastination and Task Avoidance: Theory, Research, and Treatment*. Springer Science & Business Media.
- Fyans, L. J. (1980). *Achievement Motivation: Recent Trends in Theory and Research*. New York: Plenum Press.
- Ghufroon, M. N., & Risnawita R. (2010). *Teori-Teori Psikologi*. Jogjakarta: ArRuzz Media.
- McClelland, D. C. (1961). *The Achieving Society*. New Jersey: D. Van Nostrand Company, Inc.
- Muliani, E. S. (2013). Perbedaan Motivasi Belajar antara Mahasiswa yang Bekerja dan Tidak Bekerja. Universitas 17 Agustus Samarinda. [Online] Tersedia: <http://www.slideshare.net/aezmarnaoved/perbedaan-motivasibelajar-antara-mahasiswa-yang-bekerja-dan-tidak-bekerja-padamahasiswa-universitas> diakses pada 9 Mei 2015
- Mulyani, I. (2008). Kontribusi Kelelahan Fisik terhadap Motivasi Berprestasi Akademis pada Mahasiswa yang Bekerja. Universitas Gunadarma. [Online] Tersedia: https://www.academia.edu/4692694/Kontribusi_Kelelahan_Fisik_Terhadap_Motivasi_Berprestasi_Akademis_Pada_Mahasiswa_Yang_Bekerja diakses pada 9 Mei 2015
- Rumiani. (2006). Prokrastinasi Akademik Ditinjau dari Motivasi Berprestasi dan Stres Mahasiswa. *Jurnal PSikologi Universitas Diponegoro* Vol.3 No.2, 37-48
- Santrock, J. W. (2020). *Life-Span Development* (17th ed.). New York: McGraw-Hill Education.

- Saydam, G. (2000). *Manajemen Sumber Daya Manusia : Suatu Pendekatan Mikro*. Jakarta: Djambatan.
- Seo, Eun Hee. (2013). A Comparison of Active and Passive Procrastination In Relation To Academic Motivation. *Social Behavior and Personality*, 2013, 41 (5), 777-786.
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2018). *Statistik untuk Penelitian*. Bandung: Alfabeta